

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan saat ini tidak hanya di nilai dari kemampuannya menghasilkan laba, tetapi juga dari kapasitasnya menjaga kelangsungan usaha untuk jangka panjang. Konsep keberlanjutan usaha (*going concern*) menjadi hal krusial karena berkaitan erat dengan kestabilan operasional perusahaan, perlindungan kepentingan investor, dan kepercayaan pasar terhadap laporan keuangan yang disajikan. Konsep ini menjadi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, yang berasumsi bahwa perusahaan akan terus menjalankan operasinya di masa depan tanpa adanya rencana atau kebutuhan untuk dilikuidasi secara besar-besaran. Asumsi ini mengharuskan entitas menyusun laporan keuangan berdasarkan prinsip kelangsungan operasional, kecuali apabila terdapat bukti jelas bahwa perusahaan akan dilikuidasi atau menghentikan kegiatannya dalam waktu dekat (Bullah & Rimawati, 2021).

Keberlanjutan usaha kini tidak lagi dianggap sekadar isu non-keuangan, melainkan menjadi faktor krusial dalam penilaian kondisi perusahaan oleh investor dan pemangku kepentingan (Eka Banias & Kuntadi, 2022). Ketidakmampuan mempertahankan kelangsungan usaha dapat menimbulkan risiko investasi, menurunkan kepercayaan pasar, serta mengganggu stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Kondisi ini menjadi semakin kompleks akibat ketidakpastian global yang dipicu dinamika geopolitik, seperti ketegangan antarnegara, konflik bersenjata, dan gangguan rantai pasok. Hal ini juga diperkuat dengan laporan terkait resiko geopolitik utama tahun 2025

yang diterbitkan pada 31 Maret 2025 (KPMG International, 2025) yang mengidentifikasi terdapat lima tantangan geopolitik paling mendesak yang akan dihadapi organisasi dalam waktu dekat: pergeseran tektonik dalam kekuasaan, pusat ekonomi, dan perdagangan, lingkungan regulasi dan perpajakan yang kompleks dan terfragmentasi, lanskap teknologi yang bergerak cepat dan dipolitisasi, berbagai ancaman terhadap rantai pasokan, aset, dan infrastruktur, tekanan demografis, teknologi, dan budaya terhadap angkatan kerja. Selain itu, perusahaan juga menghadapi tantangan ganda internal seperti kinerja keuangan yang lemah, tantangan eksternal seperti fluktuasi harga komoditas, kenaikan biaya produksi, dan penurunan permintaan pasar. Faktor-faktor ini juga meningkatkan risiko ketidaklanjutan usaha, sehingga auditor lebih mungkin menyatakan keraguan atas asumsi *going concern*.

Pada saat yang sama, pandemi Covid-19 sejak 2020 semakin memperburuk kondisi perekonomian, terutama di sektor manufaktur. Pembatasan aktivitas ekonomi, penurunan daya beli masyarakat, dan gangguan distribusi barang menyebabkan banyak perusahaan mengalami penurunan pendapatan hingga kerugian berkelanjutan selama beberapa periode. Menurut (Islamiati et al., 2021) dalam (Velsi & Luthan, 2024) pandemi Covid-19, yang dimulai pada tahun 2020 membawa dampak besar terhadap perlambatan ekonomi dunia, termasuk Indonesia yang dirasakan oleh berbagai sektor industri. Akibatnya, tekanan likuiditas muncul, menyulitkan perusahaan menyelesaikan kewajiban jangka pendek dan panjang. Situasi ini meningkatkan risiko kesulitan keuangan (*financial distress*), yang memicu keraguan auditor terhadap kemampuan perusahaan menjaga kelangsungan usaha, dan berpotensi menghasilkan opini audit *going concern*.

Kondisi ini tercermin dari bertambahnya kasus delisting di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam beberapa tahun terakhir. Delisting adalah penghapusan pencatatan saham perusahaan dari bursa, yang biasanya disebabkan karena ketidakmampuan memenuhi regulasi, termasuk kondisi keuangan buruk dan ketidakpastian *going concern*. Menurut data BEI yang dilaporkan (CNBC Indonesia, 2025), dalam lima tahun terakhir terdapat sekitar 21 emiten yang mengalami delisting, hal ini menandakan banyak perusahaan menghadapi tekanan keuangan serius hingga gagal mempertahankan usahanya.

Regulator melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merespons hal ini dengan kebijakan perlindungan investor, pada diterbitkannya Surat Edaran OJK Nomor 13/SEOJK.04/2023. Kebijakan ini mewajibkan emiten yang delisting melakukan pembelian kembali saham (*buyback*) paling lambat 30 hari setelah pengumuman BEI dan mengatur bahwa perusahaan terbuka yang mengalami pembatalan pencatatan efek (*delisting*), wajib melakukan pembelian kembali saham (*buyback*) sebagai akibat dari keadaan atau peristiwa yang berdampak nyata terhadap kelangsungan usaha perusahaan (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Ketentuan ini menunjukkan bahwa delisting umumnya tidak terlepas dari permasalahan serius yang berkaitan dengan keberlanjutan usaha (*going concern*), sehingga memerlukan mekanisme perlindungan bagi investor. Langkah tersebut menunjukkan dampak delisting tidak hanya pada perusahaan, tetapi juga investor, sehingga memerlukan mekanisme perlindungan. Oleh karena itu, lonjakan delisting menjadi indikator jelas masalah keberlanjutan usaha yang berhubungan erat dengan opini audit *going concern*.

Di Indonesia, perhatian dari keberlanjutan usaha perusahaan publik juga semakin meningkat seiring meningkatnya tren positif *going concern*, dengan penguatan regulasi dan tuntutan transparansi yang ada di pasar modal. Hal ini didukung oleh Surat Edaran OJK Nomor 16/SEOJK.04/2021 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, yang mewajibkan emiten tidak hanya menyajikan laporan keuangan, tetapi juga menyampaikan informasi mengenai ketahanan usaha serta risiko jangka panjang. Selain itu, menurut berita yang di terbitkan (Antaraneews.com, 2025) pada 1 Januari 2025 berdasarkan data statistik yang dilaporkan Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan bahwa sekitar 873 perusahaan atau 97% dari total emiten tercatat telah memenuhi kewajiban sustainability reporting sesuai regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Fenomena ini menunjukkan bahwa perusahaan publik kini semakin mendorong diri untuk menyampaikan informasi transparan tentang ketahanan usaha dan aspek keberlanjutan kepada investor serta pemangku kepentingan lainnya.

Berdasarkan pengumuman BEI No: Peng-00003/BEI/PLP/12-2025, per tanggal 30 Desember 2025. Mengutip informasi dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam berita (kompas, 2026) suspensi efek akan dilakukan atas perusahaan tercatat yang telah mencapai jangka waktu enam bulan atau lebih. Menanggapi pengumuman yang disampaikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat empat badan usaha milik negara (BUMN) yang juga masuk dalam daftar perusahaan yang berpotensi delisting. Berikut ini adalah 70 daftar perusahaan yang tercatat berpotensi delisting oleh data Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2026:

Tabel 1.1 Data Perusahaan di BEI yang Berpotensi Delisting pada Tahun 2026

No.	Kode	Nama Perusahaan Tercatat
1	ALMI	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk
2	ARMY	PT Armidian Karyatama Tbk
3	ARTI	PT Ratu Prabu Energi Tbk
4	BEBS	PT Berkah Beton Sadaya Tbk
5	BIKA	PT Binakarya Jaya Abadi Tbk
6	BOSS	PT Borneo Olah Sarana Tbk
7	BTEL	PT Bakrie Telecom Tbk
8	CBMF	PT Cahaya Bintang Medan Tbk
9	COWL	PT Cowell Development Tbk
10	CPRI	PT Capri Nusa Satu Properti Tbk
11	DEAL	PT Dewata Freightinternational Tbk
12	DUCK	PT Jaya Bersama Indo Tbk
13	ENVY	PT Envy Technologies Indonesia Tbk
14	ETWA	PT Enterindo Wahanatama Tbk
15	FASW	PT Fajar Surya Wisesa Tbk
16	GAMA	PT Aksara Global Development Tbk
17	GOLL	PT Golden Plantation Tbk
18	HKMU	PT HK Metals Utama Tbk
19	HOME	PT Hotel Mandarine Regency Tbk
20	HOTL	PT Saraswati Griya Lestari Tbk
21	IIKP	PT Inti Agri Resources Tbk
22	INAF	PT Indofarma Tbk
23	IPPE	PT Indo Pureco Pratama
24	JSKY	PT Sky Energy Indonesia
25	KAYU	PT Darmi Bersaudara Tbk
26	KBRI	PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
27	LCGP	PT Eureka Prima Jakarta Tbk
28	LMAS	PT Limas Indonesia Makmur
29	LMSH	PT Lionmesh Prima Tbk
30	MABA	PT Marga Abhinaya Abadi Tbk
31	MAGP	PT Multi Agro Gemilang Plantation Tbk
32	MFMI	PT Multifiling Mitra Indonesia Tbk
33	MKNT	PT Mitra Komunikasi Nusantara Tbk
34	MTRA	PT Mitra Pemuda Tbk
35	MTSM	PT Metro Realty Tbk
36	MYTX	PT Asia Pasific Investama Tbk
37	NUSA	PT Sinergi Megah Internusa Tbk
38	PLAS	PT Polaris Investama Tbk
39	PLIN	PT Plaza Indonesia Realty Tbk
40	POLL	PT Pollux Properties Indonesia Tbk

No.	Kode	Nama Perusahaan Tercatat
41	POOL	PT Pool Advista Indonesia Tbk
42	POSA	PT Bliss Properti Indonesia Tbk
43	PPRO	PT PP Properti Tbk
44	PTMR	PT Master Print Tbk
45	PURE	PT Trinitan Metals and Minerals Tbk
46	RIMO	PT Rimo International Lestari Tbk
47	RSGK	PT Kedoya Adyaraya Tbk
48	SBAT	PT Sejahtera Bintang Abadi Textile Tbk
49	SIMA	PT Siwani Makmur Tbk
50	SKYB	PT Northcliff Citranusa Indonesia Tbk
51	SMCB	PT Solusi Bangun Indonesia Tbk
52	SMRU	PT SMR Utama Tbk
53	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk
54	SUGI	PT Sugih Energy Tbk
55	SUPR	PT Solusi Tunas Pratama Tbk
56	TDPM	PT Tianrong Chemicals Industry Tbk
57	TECH	PT Indosterling Technomedia Tbk
58	TELE	PT Omni Inovasi Indonesia Tbk
59	TGRA	PT Terregra Asia Energy Tbk
60	TGUK	PT Platinum Wahab Nusantara Tbk
61	TOPS	PT Totalindo Eka Persada Tbk
62	TOYS	PT Sunindo Adipersada Tbk
63	TRAM	PT Trada Alam Minera Tbk
64	TRIL	PT Triwira Insanlestari Tbk
65	TRIO	PT Trikonsel Oke Tbk
66	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk
67	WICO	PT Wicaksana Overseas International Tbk
68	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk
69	WMPP	PT Widodo Makmur Perkasa Tbk
70	WSKT	PT Waskita Karya (Persero) Tbk

Sumber: Pengumuman BEI No: Peng-00003/BEI/PLP/12-2025

Fenomena meningkatnya potensi delisting tersebut tidak dapat dilepaskan dari konsep *going concern* dalam akuntansi. *Going concern* merupakan premis dasar yang menyampaikan bahwa suatu entitas bisnis akan mampu melanjutkan prosedurnya secara normal untuk jangka panjang tanpa adanya niat atau kebutuhan untuk dilikuidasi (Dharma, 2020). Apabila suatu perusahaan berada dalam kondisi yang bertentangan

dengan asumsi tersebut, maka perusahaan dapat dikategorikan mengalami permasalahan dalam keberlanjutan usahanya. Sehubungan dengan ini, auditor mempunyai tugas utama dalam menilai kondisi tersebut melalui pemberian opini audit *going concern*, yaitu opini yang diberikan ketika auditor menemukan adanya keraguan terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (Retnosari & Apriwenni, 2021).

Sebagai bentuk peringatan dini (*early warning signal*), opini audit *going concern* mengindikasikan adanya ketidakpastian material terkait masa depan operasional perusahaan bagi para *stakeholders* (Dharma, 2020). Aturan ini dipertegas dalam Standar Audit (SA) 570 tentang Kelangsungan Usaha, di mana auditor wajib menguji prediksi manajemen mengenai daya tahan perusahaan selama paling tidak 12 bulan mendatang. Ketika muncul keraguan besar atas kemampuan tersebut, laporan audit wajib memuat pengungkapan isu ini (SA 570 et al., 2024). Terkait masalah kelangsungan usaha ini, bentuk opini yang diberikan nantinya dapat berupa opini wajar tanpa modifikasi dengan tambahan paragraf penjelas, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, atau bahkan penolakan untuk memberikan pendapat (*disclaimer*).

Sejalan dengan hal tersebut, penilaian terhadap kondisi keuangan perusahaan menjadi faktor utama dalam menentukan ada atau tidaknya keraguan terhadap *going concern* (Kartikasari & Muid, 2022). Oleh karena itu, analisis terhadap rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas menjadi sangat penting dalam mengidentifikasi tingkat kesehatan perusahaan (Suryadi, 2021). Penilaian auditor terhadap opini audit *going concern* sangat bergantung oleh risiko keuangan perusahaan

yang tercermin dari rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitasnya. Profitabilitas sendiri menggambarkan seberapa efektif perusahaan meraup keuntungan, likuiditas menilai kemampuan bayar utang jangka pendek, sedangkan solvabilitas mengukur porsi utang dalam pendanaan usaha. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak dari ketiga rasio keuangan tersebut terhadap opini audit *going concern* yang diterbitkan oleh auditor. Hasil dari studi ini diharapkan mampu memetakan indikator keuangan yang paling krusial bagi penilaian kelangsungan hidup perusahaan, serta dapat dimanfaatkan oleh para *investor* dan pemangku kepentingan lainnya sebagai dasar pertimbangan dalam berinvestasi.

Kondisi ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan sektor manufaktur di Indonesia. Sektor manufaktur merupakan salah satu kontributor utama terhadap perekonomian nasional, namun dalam kurun waktu 2021–2025 sektor ini menghadapi berbagai tantangan signifikan. Perusahaan manufaktur mengalami fluktuasi laba akibat perubahan permintaan pasar, peningkatan biaya produksi, serta gangguan rantai pasok global yang mempengaruhi ketersediaan bahan baku (F. P. Putri et al., 2020). Selain itu, persaingan dengan produk impor serta pelemahan nilai tukar turut meningkatkan biaya input dan menekan margin keuntungan. Kondisi tersebut menyebabkan kinerja keuangan perusahaan menjadi tidak stabil dan meningkatkan risiko ketidakpastian pada kemampuan perusahaan untuk menjaga kelangsungan usahanya.

Penelitian ini menggunakan objek pengamatan yang diarahkan pada perusahaan manufaktur yang bergerak di subsektor *Consumer Cyclicals* serta perusahaan manufaktur yang tercantum dalam daftar potensi delisting berdasarkan Pengumuman Bursa Efek

Indonesia Nomor Peng-00003/BEI.PLP/12-2025. Pemilihan subsektor *Consumer Cyclicals* didasarkan pada karakteristik usaha yang sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, daya beli masyarakat, dan perubahan pola konsumsi. Produk yang dihasilkan perusahaan dalam subsektor ini umumnya bersifat non-primer, sehingga permintaannya berfluktuasi mengikuti kondisi ekonomi. Dengan demikian, perusahaan *Consumer Cyclicals* memiliki tingkat kerentanan lebih tinggi terhadap penurunan penjualan, tekanan profitabilitas, kesulitan likuiditas, dan peningkatan risiko keberlanjutan usaha dibandingkan sektor yang menghasilkan kebutuhan pokok. Hal ini menjadikan subsektor tersebut relevan untuk mengkaji aspek-aspek yang mempengaruhi penerimaan opini audit going concern.

Lebih lanjut, penelitian ini juga mempertimbangkan perusahaan manufaktur yang tercantum dalam daftar potensi delisting BEI tahun 2026, sepanjang memenuhi kriteria penelitian. Pertimbangan ini didasarkan pada fakta bahwa perusahaan yang mengalami suspensi berkepanjangan, kesulitan memenuhi kewajiban pelaporan, tekanan keuangan signifikan, atau berpotensi delisting memiliki risiko going concern yang relatif tinggi. Dengan menambahkan kelompok perusahaan ini, penelitian diharapkan dapat mencakup variasi kondisi keuangan yang lebih luas—mulai dari perusahaan dengan operasional normal hingga perusahaan yang menghadapi tekanan keberlanjutan usaha serius. Kombinasi kedua kelompok sampel ini ditargetkan dapat memberikan gambaran lebih lengkap mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap kemungkinan penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2021–2025.

Sepanjang berjalannya periode terdapat pula beberapa kasus nyata yang terjadi di Indonesia, salah satunya pada PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) yang menanggung tekanan keuangan dari tingginya beban utang, penurunan permintaan global, dan meningkatnya persaingan produk impor. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan gagal memenuhi kewajiban kepada kreditur hingga akhirnya dinyatakan pailit, dengan total kewajiban sekitar US\$1,6 miliar dan arus kas yang negatif (Kompas, 2024). Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh perusahaan, tetapi juga meluas ke sektor tenaga kerja, dimana lebih dari 10.000 pekerja kehilangan pekerjaan akibat penghentian operasional pada tahun 2025 (Kompas, 2025). Namun demikian, tidak semua perusahaan dengan tekanan keuangan berakhir pada kegagalan keberlanjutan usaha. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk menunjukkan bahwa perusahaan masih dapat bertahan melalui restrukturisasi utang meskipun menghadapi kerugian besar dan kesulitan likuiditas selama pandemi (Kompas, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa tekanan keuangan tidak selalu berujung pada kegagalan *going concern*, melainkan bergantung pada kemampuan manajemen dalam mengambil langkah strategis.

Perbedaan kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penilaian terhadap keberlanjutan usaha tidak dapat didasarkan pada satu parameter keuangan saja, tetapi membutuhkan analisis yang lebih mendalam. Oleh karena itu, muncul permasalahan terkait ketidakkonsistenan antara kondisi keuangan perusahaan dengan keputusan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Penelitian ini menjadi penting karena opini tersebut berfungsi sebagai sinyal peringatan dini bagi pemangku kepentingan, sehingga diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh profitabilitas,

likuiditas, dan solvabilitas terhadap penilaian *going concern*, khususnya untuk sektor manufaktur di Indonesia.

Inkonsistensi hasil masih menjadi warna dalam berbagai penelitian terdahulu yang menguji dampak kinerja keuangan pada penerimaan opini audit *going concern*. Sebagian peneliti berhasil mengungkapkan bahwa rasio-rasio keuangan secara keseluruhan berpengaruh nyata terhadap opini tersebut, tetapi sebagian lainnya menunjukkan hasil yang bertolak belakang. Firda dan Rahman (2022) bersama Retnosari dan Apriwenni (2021), misalnya mengungkapkan variabel solvabilitas tidak menjelaskan pengaruh yang signifikan. Di sisi lain, riset yang dijalankan oleh Suyani (2024) serta Zaelani dan Amrulloh (2021) malah mengabaikan faktor solvabilitas dan lebih menitikberatkan pengujian pada aspek pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, serta likuiditas. Ketidakselarasan dari berbagai temuan empiris ini menegaskan bahwa interaksi antara kinerja keuangan suatu entitas dan opini audit *going concern* masih menyisakan ruang perdebatan yang memerlukan analisis lebih lanjut.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menggunakan banyak variabel dalam satu model penelitian, sehingga berpotensi menimbulkan bias interpretasi dan kurang mampu menyoroti peran utama dari masing-masing indikator keuangan. Di sisi lain, sebagian penelitian juga menggunakan periode sebelum atau awal pandemi Covid-19, sehingga tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi pada masa pascapandemi yang ditandai dengan meningkatnya ketidakpastian global, tekanan biaya, serta risiko keberlanjutan usaha yang lebih kompleks (Velsi & Luthan, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang dapat diidentifikasi, yaitu perlunya pendekatan yang lebih terfokus (*parsimonious approach*) dengan menekankan pada rasio keuangan inti sebagai indikator utama dalam menilai risiko *going concern*. Sementara itu, masih terbatas adanya beberapa penelitian seperti (Zaelani & Amrulloh, 2021), (Purnadewi et al., 2022) dan (Kartikasari & Muid, 2022) yang secara tidak spesifik mengkaji peran kinerja keuangan sebagai sinyal dalam konteks dinamika sektor manufaktur di Indonesia baik pada saat sebelum dan setelah periode pemulihan ekonomi pascapandemi. Berangkat dari adanya celah tersebut, penelitian ini hadir untuk menjembatani perbedaan yang ada dengan menguji dampak profitabilitas (*Return on Assets*), likuiditas (*Current Ratio*), serta solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) pada penerimaan opini audit *going concern*. Objek dipilih dalam studi ini yaitu perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia untuk rentang waktu periode 2021–2025. Melalui analisis ini, diharapkan ada sumbangan bukti empiris yang lebih tegas, terarah, dan sesuai dalam memetakan fungsi rasio keuangan sebagai sinyal awal kondisi kelangsungan hidup perusahaan. Disamping itu, hasil studi ini juga ditargetkan mampu menyampaikan faedah praktis untuk pihak manajemen, investor, maupun auditor saat merespons dinamika risiko bisnis yang kian fluktuatif.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah rasio keuangan Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini *going concern* perusahaan manufaktur pada periode 2021–2025?
2. Apakah rasio keuangan Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini *going concern* perusahaan manufaktur pada periode 2021–2025?

3. Apakah rasio keuangan Solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini *going concern* perusahaan manufaktur pada periode 2021–2025?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh negatif rasio profitabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2025.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio likuiditas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2025.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio solvabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2025.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini dirancang untuk memperkaya kajian di bidang auditing dan akuntansi, terutama yang berfokus pada evaluasi kelangsungan usaha serta opini *going concern* oleh auditor. Melalui data dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia sepanjang periode 2021–2025, studi ini hadir untuk memperkuat fondasi empiris mengenai bagaimana rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas memengaruhi opini tersebut. Di samping itu, mengingat riset-riset sebelumnya masih menunjukkan temuan yang saling bertolak belakang mengenai

indikator keuangan yang memicu opini audit *going concern*, hasil dari penelitian ini ditargetkan untuk menjadi rujukan ilmiah yang relevan dan solutif pada studi-studi selanjutnya.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Investor

Bagi para penanam modal, penelitian ini ditargetkan menjadi referensi pelengkap dalam mendeteksi keadaan keuangan serta potensi risiko operasional pada sektor manufaktur. Ketika investor berhasil mengidentifikasi jenis rasio keuangan yang mempunyai imbas paling kuat terhadap penerimaan opini audit *going concern*, mereka akan lebih bijak dan cermat dalam mengambil keputusan ekonomi. Pada akhirnya, wawasan ini akan membantu investor dalam membangun proteksi diri dari risiko kegagalan usaha yang mungkin dihadapi perusahaan di masa depan.

b. Bagi Perusahaan Manufaktur

Bagi Perusahaan Manufaktur, hasil penelitian ini ditargetkan dapat menjadi unsur penilaian bagi manajemen perusahaan manufaktur dalam mengelola kinerja keuangan secara berkelanjutan. Temuan penelitian ini dapat membantu perusahaan memahami aspek keuangan mana yang perlu mendapat perhatian lebih agar dapat menjaga kepercayaan auditor dan pemangku kepentingan, serta meminimalkan risiko pemberian opini audit *going concern*.

c. Bagi Regulator dan Pemerintah

Bagi regulator dan pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi unsur penilaian untuk menjelaskan aturan atau pengawasan terhadap perusahaan publik, khususnya yang berkaitan dengan transparansi laporan keuangan dan keberlanjutan usaha. Penelitian ini dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia dan potensi risiko yang dapat berdampak pada stabilitas pasar modal.

d. Bagi Auditor dan Profesi Akuntansi

Bagi Auditor eksternal dan Profesi Akuntansi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi auditor dan profesi akuntansi dalam memahami peran kinerja keuangan sebagai salah satu pertimbangan dalam pemberian opini audit *going concern*. Temuan penelitian ini dapat berupa bahan refleksi profesional dalam meningkatkan kualitas penilaian dan pertimbangan audit, terutama dalam menghadapi kondisi ketidakpastian ekonomi dan dinamika bisnis yang terus berubah.

e. Bagi Peneliti

Bagi Peneliti, hasil penelitian ini ditargetkan untuk menjadi rujukan dan dasar pengembangan bagi peneliti berikutnya yang tertarik mengkaji topik serupa. Hasil penelitian ini mampu digunakan untuk unsur perbandingan, penguatan teori, maupun sebagai pijakan untuk memperluas variabel, sektor, atau periode penelitian yang berbeda, sehingga kajian mengenai *going concern* dapat terus berkembang secara berkesinambungan.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan untuk penelitian ini disusun untuk menjelaskan perspektif yang jelas dan terstruktur untuk alur pembahasan penelitian, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami pokok permasalahan pada penelitian ini secara keseluruhan. Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan dan disusun secara sistematis meliputi:

1. BAB I PENDAHULUAN

Didalam bab ini terdapat uraian mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat, dan sistematika penelitian tentang “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Opini Audit *Going Concern* : Studi Kasus Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021 – 2025”.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pembahasan pada bab ini berisikan penjaaran terkait landasan teori dan penelitian terdahulu yang digunakan untuk mendukung penelitian, serta teori agensi yang memperkuat pengungkapan dalam penelitian ini. Lebih lanjut, bab ini akan menjelaskan mengenai kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini mendeskripsikan terkait definisi operasional variabel yang digunakan, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini memberikan penjelasan berkaitan dengan deskripsi objek penelitian, analisis data, dan intepretasi dan argumentasi terhadap hasil penelitian. Analisis hasil penelitian ditujukan untuk menjawab tujuan penelitian atau pemecahan masalah yang diteliti.

5. BAB V PENUTUP

Pembahasan terakhir pada bab ini berisikan kesimpulan, keterbatasan, dan saran yang diberikan untuk penelitian berikutnya. Dalam penulisan Bab V ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara keseluruhan terhadap hasil penelitian serta memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.